

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menjadi tempat tinggal bagi berbagai makhluk hidup. Di antara makhluk hidup tersebut, manusia memiliki tanggung jawab utama dalam pengelolaan lingkungan. Manusia diharapkan mampu menjaga dan melestarikan lingkungan, mengingat mereka memiliki kapasitas untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Undang-Undang No. 23 Pasal 1 ayat 1 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang berbunyi “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain” (UU, 1997). Menurut Munadjat Danusaputro (dalam Wihardjo & Rahmayanti, 2021) mengatakan bahwa lingkungan mencakup seluruh benda, energi, dan kondisi di sekitarnya, termasuk manusia beserta sikap yang ditunjukkannya dalam ruang tersebut. Manusia, melalui sikapnya, memiliki peran penting dalam memengaruhi keberlangsungan kehidupan di lingkungan tersebut.

Lingkungan memiliki peran besar terhadap kehidupan manusia, begitu pula aktivitas manusia turut memengaruhi kondisi lingkungan. Keduanya saling berasosiasi dan sulit dipisahkan. Karena itu, lingkungan menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia untuk menunjang berbagai kebutuhan hidupnya. Hubungan antara manusia dan lingkungannya terjadi secara alami dan berlangsung sepanjang hidup. Interaksi itu muncul disebabkan oleh manusia yang bergantung pada kemampuan lingkungan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Beragam kebutuhan dasar, seperti udara untuk bernapas, air untuk dikonsumsi, makanan berperan sebagai penyedia energi bagi tubuh, serta kebutuhan lainnya telah tersedia di alam sehingga manusia hanya perlu memanfaatkannya dari lingkungan sekitar (Ahmadi et al., 2019).

Permasalahan lingkungan timbul sebagai akibat dari rendahnya kepedulian manusia terhadap keseimbangan dan keharmonisan lingkungan. Kondisi ini terjadi karena manusia sering melakukan eksploitasi lingkungan secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, sehingga

mengganggu keserasian ekosistem (Pusparani & Miranto, 2021). Pesatnya peningkatan jumlah penduduk, berbagai aktivitas manusia yang berpotensi merusak, serta pembangunan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan, telah menimbulkan berbagai dampak buruk bagi lingkungan. Kondisi tersebut tidak hanya mengakibatkan degradasi sumber daya alam, tetapi juga memicu pencemaran sebagai konsekuensi dari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika hubungan antara manusia dan lingkungannya terjalin dengan baik, maka berbagai permasalahan lingkungan dapat dihindari. (Barkatin et al., 2019).

Masalah kerusakan lingkungan disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan seseorang tentang pelestarian lingkungan dan rasa peduli terhadap lingkungan (Hidayati et al., 2019). Kurangnya kepedulian manusia terhadap lingkungan menyebabkan kondisi alam mengalami penurunan kualitas yang semakin mengkhawatirkan dari waktu ke waktu (Armanda & Saputri, 2019). Selain itu, kerusakan lingkungan dapat diakibatkan karena peningkatan jumlah penduduk, mengeksploitasi sumber daya alam juga menyebabkan turunnya kualitas lingkungan, dan terjadi pencemaran lingkungan (Rasyid et al., 2021). Pengelolaan sampah juga menjadi penyebab kerusakan lingkungan yang lain, terlebih untuk kota padat penduduk di negara tumbuh (Mustaghfiroh et al., 2020).

Permasalahan lingkungan yang muncul sejatinya merupakan dampak dari tindakan manusia itu sendiri, yang mencakup pola pikir, sikap, dan tindakan yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Azmi, 2019). Menurut Wiryono (Wardani et al., 2020) secara garis besar, permasalahan lingkungan dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, cara seseorang memahami alam sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, dan keyakinan, yang membentuk pola berpikir serta cara mereka menilai lingkungan. Kedua, laju pertumbuhan penduduk yang terlalu tinggi dapat memicu berkurangnya sumber daya alam, penyempitan ruang akibat meningkatnya kebutuhan permukiman, serta meningkatnya volume limbah. Ketiga, kondisi kemiskinan membuat individu cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga kurang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan.

Isu lingkungan menjadi persoalan yang harus ditangani oleh seluruh pihak dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan

(Praminingsih et al., 2021). Masalah lingkungan timbul karena manusia belum mampu membangun sistem nilai, pola hidup, etika, dan cara berpikir yang selaras dengan kelestarian lingkungan (Rasyid et al., 2023). Apabila manusia tetap mengabaikan kondisi lingkungan, maka pada masa mendatang kualitas lingkungan hidup diperkirakan akan semakin menurun, yang pada gilirannya akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Upaya diperlukan untuk mencegah serta mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka menumbuhkan sikap peduli lingkungan adalah melalui penyelenggaraan pendidikan karakter peduli lingkungan serta pendidikan lingkungan hidup (PLH) di lingkungan sekolah. Menanamkan karakter kepedulian terhadap lingkungan sejak dini merupakan salah satu aspek penting yang perlu diberikan kepada siswa (Winata et al., 2023).

Pendidikan lingkungan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui proses pembelajaran yang menekankan pemahaman hubungan manusia dengan lingkungan. Pendidikan lingkungan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan (Hotimah et al., 2021). Kepedulian terhadap lingkungan mencakup upaya menjaga dan mengelola lingkungan hidup guna mengatasi berbagai permasalahan lingkungan serta mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan. Pembentukan kepedulian terhadap lingkungan dapat diperoleh melalui proses pendidikan, yang menjadi landasan bagi individu dalam berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan (Simanjuntak, 2019). Sikap peduli terhadap lingkungan adalah aspek yang perlu diterapkan di sekolah pada semua tingkat pendidikan.

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu strategi untuk menanamkan pengetahuan mengenai lingkungan kepada para siswa di tingkat sekolah (Iswari & Utomo, 2017). Menurut *Newhouse* sikap terhadap lingkungan bersifat positif maupun negatif. Semakin positif sikap individu terhadap lingkungan, semakin besar kemungkinan mereka untuk menunjukkan perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan (Newhouse, 1990). Dengan demikian, melalui penerapan pendidikan lingkungan hidup, pengetahuan individu mengenai lingkungan dapat meningkat, yang selanjutnya

mendorong terbentuknya sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kerusakan lingkungan di masa depan.

Pendidikan mengenai lingkungan hidup perlu diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya anak-anak, guna menumbuhkan kesadaran dan sikap peduli terhadap lingkungan sejak usia dini. Kesadaran masyarakat mengenai perlunya menjaga dan melindungi alam masih belum sepenuhnya melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa sebagai bagian dari masyarakat diharapkan juga mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen dalam pelestarian lingkungan hidup (Handayani et al., 2022). Siswa sebagai bagian dari peserta didik, berperan penting dalam upaya pelestarian, pemeliharaan, serta penyelesaian masalah lingkungan. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, sekaligus menumbuhkan kesadaran serta keyakinan akan pentingnya peran mereka, sehingga mendukung pembentukan sikap yang positif terhadap lingkungan (Ardianti et al., 2019).

Untuk mempercepat dampak pendidikan lingkungan hidup pada generasi muda, Menteri Negara Lingkungan Hidup menjalin kesepakatan dengan Menteri Pendidikan Nasional terkait pembinaan dan pengembangan program lingkungan hidup yang dikeluarkan melalui Surat Keputusan Nomor: Kep.07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 pada tahun 2010. Dokumen tersebut ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan di seluruh Kabupaten dan Kota di Indonesia, yang secara umum berisi anjuran agar pendidikan lingkungan hidup diterapkan di sekolah mulai dari tingkat SD hingga SMA, dengan mengintegrasikan materi lingkungan hidup ke dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, guna menciptakan sekolah yang memiliki budaya peduli lingkungan (KLHK & Kemendikbud, 2011).

Kementerian Lingkungan Hidup menetapkan Keputusan Nomor 5 Tahun 2013 yang mengatur pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup pada tingkat pendidikan dasar dan menengah melalui Program Adiwiyata. Program Adiwiyata dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta warga sekolah terhadap lingkungan hidup, serta membentuk sikap yang peduli dan berbudaya lingkungan. Masuknya pendidikan lingkungan hidup ke berbagai program sekolah diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan sikap yang

menghargai, mencintai, serta memelihara lingkungan dalam aktivitas sehari-hari. (KLHK, 2013). Integrasi pendidikan lingkungan ke dalam mata pelajaran di sekolah diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai lingkungan, sehingga mereka memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekolah serta turut berperan dalam membentuk individu yang lebih bijaksana dalam menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya (Febriani, 2022).

Menurut Istiningtyas (dalam Fitri, 2023) Pemahaman yang baik mengenai lingkungan membantu individu dalam menerima informasi secara lebih tepat serta berpikir secara logis sehingga mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Sebaliknya, bila seseorang mempunyai pengetahuan yang rendah mengenai isu lingkungan, maka kecenderungan untuk memiliki sikap peduli juga menjadi lebih kecil. Proses terbentuknya sikap bermula dari pengetahuan, yang kemudian memunculkan respon internal berupa sikap dan akhirnya tercermin dalam tindakan nyata. Pengetahuan tentang lingkungan berperan dalam membentuk sikap seseorang. Semakin besar pemahaman dan perhatian individu terhadap lingkungan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengembangkan sikap ekologis dibandingkan dengan individu yang minim pengetahuan dan kepedulian lingkungan (Widyasa, 2022).

Kepedulian terhadap lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan (Simarmata et al., 2019). Kemampuan individu di sekolah untuk memelihara kebersihan lingkungan sebaiknya berlandaskan pada pengetahuan yang cukup mengenai lingkungan, mengingat pengetahuan berperan penting dalam membimbing sikap yang sesuai demi terciptanya lingkungan yang bersih (Arofah & Pujilestari, 2020). Sikap peduli lingkungan dapat ditanamkan melalui kebiasaan kecil, seperti membuang sampah pada tempat yang semestinya, memilah antara sampah organik dan nonorganik, menanam tanaman, memakai sumber daya alam seperlunya, serta menjaga kebersihan area sekitar. Soemarwoto (Ahmadi et al., 2019) menegaskan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan berlangsung secara melingkar, artinya setiap tindakan manusia kepada lingkungan akan kembali memberikan pengaruh pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat utama aktivitas siswa, memiliki fungsi penting dalam membentuk sikap

mereka. Oleh karena itu, semua anggota sekolah diharapkan memiliki kepedulian terhadap lingkungan melalui peningkatan kualitas lingkungan, kesadaran akan urgensi menjaga lingkungan, dan tindakan proaktif untuk mencegah kerusakan lingkungan (Zairin et al., 2023). Peduli terhadap lingkungan merujuk pada sikap dan tindakan individu dalam menjaga serta meningkatkan kondisi lingkungan alam di sekitarnya (Narut & Nardi, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan di lingkungan sekolah (Jannah et al., 2022).

SMAN 52 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang memiliki predikat sekolah Adiwiyata di Jakarta Utara. SMAN 52 Jakarta mendapatkan predikat menjadi Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2020 dan sedang merintis menjadi Sekolah Adiwiyata Mandiri pada tahun 2024 hingga saat ini. Pendidikan lingkungan diberikan melalui edukasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh guru-guru dengan berbagai kegiatan yang memperhatikan kebersihan, salinitas, pengelolaan sampah, pemeliharaan pohon, konservasi air, dan konservasi energi di sekolah. Edukasi dan sosialisasi kegiatan Adiwiyata di SMAN 52 Jakarta juga diberikan oleh pihak luar sekolah seperti, sosialisasi pembuatan kompos dan kampanye lingkungan yang dilakukan oleh Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Utara. Program lain juga dilakukan seperti program sarapan bersama setiap hari Rabu yang dimana seluruh siswa diharuskan membawa bekal dari rumah, kemudian penggunaan *box* kertas sebagai wadah di kantin, serta penggunaan *tumbler* minum dan kotak bekal untuk mengurangi sampah plastik.

Selain itu, kegiatan Adiwiyata di SMAN 52 Jakarta dilaksanakan melalui berbagai kelompok kerja (*pokja*) yang berperan dalam mengembangkan budaya peduli lingkungan di sekolah. *Pokja* kompos menjadi unit yang bertanggung jawab dalam mengelola sampah organik yang berasal dari dedaunan, sisa makanan, dan limbah kantin. Melalui kegiatan pencacahan, pengadukan, serta pemantauan proses pengomposan, *pokja* ini menghasilkan kompos matang yang kemudian dimanfaatkan untuk menyuburkan area taman sekolah dan kebun toga. *Pokja* daur ulang berfokus pada pengolahan sampah anorganik, seperti botol plastik, kardus, dan kertas bekas, menjadi produk baru yang memiliki nilai guna. Siswa dilibatkan dalam kegiatan memilah sampah, membersihkan bahan, serta membuat kerajinan seperti tas, hiasan kelas, dan pot tanaman. Selain mengurangi jumlah sampah, kegiatan

ini juga mendorong kreativitas dan kesadaran terhadap prinsip *reduce, reuse, recycle*.

Pokja biopori menjalankan program pembuatan lubang resapan biopori di berbagai titik halaman sekolah. Melalui praktik pengeboran tanah, pengisian lubang dengan sampah organik, serta pemantauan perkembangannya, pokja ini membantu meningkatkan daya resap tanah dan mengurangi genangan air di lingkungan sekolah. Selain itu, biopori juga mendukung proses pengomposan alami yang bermanfaat bagi kesuburan tanah. Pokja tanaman obat keluarga (TOGA) dan pertanian bertanggung jawab pada pengelolaan kebun sekolah yang ditanami berbagai TOGA serta sayuran. Kegiatan meliputi penyemaian bibit, penanaman, perawatan harian, hingga panen. Tanaman seperti jahe, kunyit, serai, cabai, dan kangkung menjadi bagian dari kebun organik yang dikelola secara mandiri oleh siswa, sehingga memberikan pengalaman langsung mengenai pertanian berkelanjutan. Pokja hidroponik mengembangkan budidaya tanaman tanpa tanah menggunakan sistem air nutrisi. Siswa terlibat dalam merakit instalasi hidroponik, menyiapkan larutan nutrisi, serta melakukan perawatan tanaman seperti selada, bayam, atau pakcoy. Melalui kegiatan ini, siswa memahami teknologi pertanian modern yang ramah lingkungan sekaligus mendukung ketahanan pangan skala kecil di lingkungan sekolah.

Akan tetapi, pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata ini belum tentu menjamin sepenuhnya terhadap pengetahuan yang akan mempengaruhi sikap peduli lingkungan siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Billa & Iswandi (2024) menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya pengetahuan mengenai lingkungan tidak secara otomatis diikuti dengan peningkatan sikap peduli terhadap lingkungan di kalangan siswa MAN 1 Padang Panjang. Penelitian lain oleh Dirawan (2023) mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan mengenai lingkungan hidup dan sikap peduli lingkungan siswa di SMAN 3 Majene.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diketahui sejauh mana pengetahuan lingkungan hidup siswa tentang sekolahnya dapat mempengaruhi sikap peduli lingkungan siswa pada sekolahnya. Penelitian mengenai sikap peduli lingkungan ini sangat diperlukan mengingat

bahwasannya tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah masih tergolong rendah. Hal ini didasari ketika observasi awal dilakukan, yaitu masih ditemukan sampah yang berserakan, kondisi kamar mandi yang kotor, serta lampu dibiarkan menyala meskipun sedang tidak dipakai, serta terdapat coretan di meja, kursi, dan dinding sekolah. Pengetahuan lingkungan yang dimiliki siswa tidak selalu diikuti dengan sikap peduli positif terhadap lingkungan sekolah. Kondisi ini muncul karena kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan masih relatif rendah (Arofah & Pujilestari, 2020). Padahal harapannya adalah dengan adanya pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata di sekolah, maka siswa akan memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup sehingga nantinya dapat mewujudkan sikap peduli lingkungan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan sekolah dan sikap peduli lingkungan siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai “Hubungan Pengetahuan Lingkungan Sekolah dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMAN 52 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup adalah sikap manusia yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungannya.
2. Sikap peduli lingkungan siswa masih rendah.
3. Adanya kesenjangan antara pengetahuan lingkungan yang dimiliki siswa dengan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara pengetahuan lingkungan sekolah dan sikap peduli lingkungan siswa di SMAN 52 Jakarta.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan proses identifikasi serta batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini kemudian dirancang dengan rumusan sebagai berikut, “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan sekolah dan sikap peduli lingkungan pada siswa di SMAN 52 Jakarta?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa:

##### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta menambah pengalaman praktis dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengetahuan lingkungan serta menjadi pedoman dalam menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup dalam aktivitas sehari-hari.

##### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan di lingkungan sekolah.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti lainnya dalam melakukan penelitian terhadap permasalahan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa.